

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Stress Parenting

2.1.1 Definisi Stress Parenting

Stres dikatakan apabila suatu individu mengalami kondisi dimana terdapat adanya ketidaksinambungan antara kemampuan dalam menyelesaikan tuntutan yang harus dilakukan (Kochanova et al., 2021). Stres juga diartikan dimana kondisi dimana individu merasa tertekan secara fisik maupun psikologisnya. Sumber stres bisa didapat oleh individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dari berbagai bidang, dari terjadinya sebuah konflik hingga pada keadaan frustrasi. Konflik yang muncul seringkali akibat adanya beberapa kebutuhan yang berbeda ataupun ketika secara bersamaan memiliki sebuah keinginan untuk dicapai menyebabkan individu akan mengalami stres (Camisasca et al., 2022) (Giannotti et al., 2023).

Definisi lain diungkapkan, stres merupakan kondisi dimana tubuh mengalami kerusakan yang disebabkan oleh adanya beberapa tuntutan yang diterima oleh individu (Larsen et al., 2023). Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa stres adalah peristiwa atau kejadian dan masalah sehari-hari yang dialami oleh seseorang, seperti halnya stres yang dialami orang tua saat mengurus anaknya (Kochanova et al., 2021) (Low & Mounts, 2022).

Stress parenting merupakan serangkaian proses yang mengandung respon secara fisiologis dan psikologis orang tua yang muncul akibat proses adaptasi atas tuntutan peran dalam mengasuh yang harus dihadapi sedangkan bertentangan dengan kondisi sebelumnya (kakhki et al., 2022). Hal ini disebut sebagai stres atau keadaan suatu individu merasa tertekan pada proses mengasuh di tahap perkembangan anak. *Stress parenting* adalah kondisi psikologis yang dialami oleh orang tua dalam merawat dan

membesarkan anaknya karena orang tua adalah sosok yang berperan penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Dababnah et al., 2022) (Deniz Can & Ginsburg-Block, 2021).

Stress parenting merupakan suatu kondisi dimana terjadinya sebuah ketegangan dan kecemasan secara berlebihan, serta besarnya hubungan antara pola interaksi orang tua dengan anak dan adanya peran sebagai orang tua (Peleg & Idan-Biton, 2020). Stres yang terjadi karena adanya ketidakberfungsian orang tua yang berperan dalam mengasuh anaknya disebut sebagai model *stress parenting* (Davis & Heiden - Rootes, 2022). Ini berarti bahwa orang tua merespons dengan cara yang tidak konsisten ketika mereka berselisih dengan anak-anaknya. Stres pengasuhan sebagai fenomena yang kompleks yang mencakup persepsi orang tua, keluarga, dan anak. Ketidaksielarasan antara kemampuan orang tua dan tuntutan dalam pola asuh kepada anaknya dapat didefinisikan sebagai sebuah respons negatif terhadap dirinya sendiri dan penilaian terhadap anak-anaknya (Khalsa et al., 2022) (Larsen et al., 2023).

Stress parenting terdiri dari beberapa elemen, berikut ini tindakan yang menimbulkan stres, bisa berasal dari orang tua, tindakan anak yang tidak dapat dikontrol, dan hubungan antara orang tua dan anak karena komunikasi yang kurang baik (Tan et al., 2022). Selain itu, *stress parenting* didefinisikan sebagai tantangan yang timbul dari tanggung jawab menjalankan peran menjadi orang tua, khususnya seorang ibu (Grollemund et al., 2020). Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa *stress parenting* adalah kondisi di mana peran orang tua tidak berfungsi dengan baik dalam mengasuh anak dan berinteraksi dengannya, yang mengakibatkan respons yang tidak konsisten dari orang tua ketika mereka berselisih dengan anaknya (Khalsa et al., 2022) (Grollemund et al., 2020).

2.1.2 Aspek - Aspek *Stress Parenting*

Model *stress parenting* adalah kondisi stres orang tua yang mengakibatkan orang tua melakukan pengasuhan yang tidak efektif kepada anaknya. Ini pada dasarnya menunjukkan bahwa respons orang tua yang berbeda-beda terhadap konflik dengan anaknya tidak konsisten (Camisasca et al., 2022) (Mak et al., 2020).

Pengalaman stres orang tua berasal dari faktor-faktor pribadi, salah satunya terkait dengan peran sebagai orang tua menjadikan stres dalam pengasuhan yang harus diatasi (Sypher et al., 2022). Adanya rasa kurang percaya diri orang tua atas kemampuan dalam mengasuh anaknya dan adanya beberapa tuntutan yang harus dipenuhi sebagai seorang pengasuh, sehingga akan muncul perasaan bahwa dirinya kurang berkompeten dalam mengasuh anaknya. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada proses perkembangan anak dan keterampilan manajemen akibat minimnya pengetahuan dalam mengasuh dari orang tua (Song et al., 2022) (Demirpençe Seçinti et al., 2024).

Terjadinya kegagalan dalam proses pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya hingga tidak adanya perhatian terhadap anaknya akibat dari perasaan orang tua yang menganggap bahwa lingkungan sosialnya menutup diri dan merasa bahwa tidak ada dukungan emosional dari masyarakat sekitar (Krause & Brown, 2023). Orang tua merasa bahwa dirinya telah dikuasai dan dikendalikan oleh tuntutan kebutuhan anaknya sehingga orang tua merasa tidak ada kebebasan dalam menentukan kebutuhan pribadi. Orang tua akan mengekspresikan kemarahan dan kekecewaan yang berat akibat frustrasi yang telah dialami karena tidak adanya penghargaan atas identitas diri sebagai orang tua. Sumber utama terjadinya stres juga bisa karena adanya konflik dalam hubungan orang tua (Rea et al., 2022) (Dewan et al., 2023).

Adanya konflik yang terjadi pada strategi manajemen dalam mengasuh anak, kurangnya dukungan emosional kepada orang tua, hingga pada konflik dari bidang ekonomi yang kurang dari kebutuhan. Pada kondisi tertentu proses pengasuhan akan berdampak buruk pada kesehatan fisik maupun mental dari orang tua. Perasaan kecewa yang berat serta rasa bersalah yang berlebihan adalah gejala dari orang tua mengalami depresi ringan bahkan jika hal tersebut terus berulang maka akan berlanjut pada depresi berat yang akan mengganggu tanggung jawab dan keefektifan pola asuh terhadap anak (Naicker et al., 2023; Tan et al., 2022).

Stress parenting juga bisa muncul akibat dari beberapa perilaku anak yang tidak terkontrol, perilaku anak bisa mempersulit proses pengasuhan apabila anak memiliki ciri-ciri perilaku mengganggu. Orang tua harus mengetahui ketika anak menunjukkan perilaku yang sulit seperti, anak yang sudah untuk diatur, kurangnya kemampuan anak untuk beradaptasi pada lingkungan karena hal tersebut merupakan tantangan dalam proses pengasuhan anak (Cipriani et al., 2022). Stres yang disebabkan oleh orang tua menyebabkan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan fisik di lingkungannya. Anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya, adanya tuntutan dari anak ke orang tua seperti, meminta perhatian lebih dan bantuan yang diluar kapasitas dari orang, ataupun anak akan mencoba segala sesuatu sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua. Anak yang susah untuk mengikuti perintah yang diberikan, orang tua akan merasa bahwa anaknya mengalami perilaku yang sulit untuk diarahkan dan menunjukkan perilaku anak yang hiperaktif (Matalon et al., 2022) (Buchanan-Pascall et al., 2023).

Stress parenting juga bisa berasal dari ketidakefektifan pola interaksi yang terjalin antara orang tua dan anaknya, pada kasus ini adalah tingkat harapan orang tua kepada

anak dan bagaimana anak memberikan penguatan kepada orang tuanya. Perilaku Anak tidak memberikan dukungan positif kepada orang tuanya, atau anak tidak selalu merasa nyaman saat berinteraksi dengan orang tuanya. Stres pengasuhan akan muncul ketika orang tua dihadapi pada harapan yang tidak sesuai tentang anaknya mengenai karakteristik anak seperti, fisik, tingkat emosi anak, dan tingkat intelektual yang tidak selaras dengan harapan besar dari orang tua sehingga terjadi penolakan dari orang tua. Ada tiga jenis stres pengasuhan, berdasarkan penjelasan di atas, stres yang berasal dari orang tua karena menjalankan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, stres yang bersumber dari kesulitan mengatur anak dalam beradaptasi dan ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak, dan stres ketika harapan yang tidak sesuai atas anaknya (Patel et al., 2022) (Giannotti et al., 2023; Low & Mounts, 2022).

2.2.3 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi *Stress Parenting*

Stress parenting terjadi akibat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti, faktor individu, faktor keluarga, dan faktor lingkungan, ketiga faktor tersebut akan mendorong terjadinya stres dalam pengasuhan (Buchanan-Pascall et al., 2023). Faktor-faktor ini dapat berasal dari orang tua atau anak pada tingkat individu (Patel et al., 2022). Untuk orang tua, stres pengasuhan dapat dipicu oleh kesehatan fisik seperti, sakit kronis, masalah mental, dan emosi (Grollemund et al., 2020). Untuk anak-anak, stres pengasuhan dapat diakibatkan karena kondisi kesehatan anak dan masalah perilaku anak. Ketika anak sakit, orang tua harus memberikan waktu extra pada anak untuk merawat (Kakhki et al., 2022). Pekerjaan orang tua akan terganggu karena anak sakit, sementara itu masalah perilaku anak juga sering menyebabkan stres bagi orang tua. Ketika anak-anak sulit untuk diarahkan seperti membuat kekacauan di rumah, membuat kekurasan, suka menentang perintah, tidak bisa diatur, hal tersebut akan

meningkatkan stres orang tua dalam menghadapi perilaku anak (Giannotti et al., 2023; Low & Mounts, 2022).

Stress parenting pada tingkat keluarga juga termasuk masalah struktur keluarga dan keuangan (Song et al., 2022). *Stress parenting* yang muncul dalam struktural keluarga berhubungan dengan bagaimana pengasuhan itu dijalankan apakah mengasuh anak tanpa bantuan dari pasangan atau memang menjadi orang tua tunggal sehingga semua beban pengasuhan terletak pada satu orang (Rea et al., 2022). Adanya konflik dalam hubungan antara orang tua dan pasangan ataupun konflik yang terjadi antara hubungan orang tua dan anak akan sangat berpotensi menyebabkan stres dalam pengasuhan. Kemudian dari perspektif keuangan, rendahnya tingkat penghasilan dikombinasikan dengan kebutuhan yang tinggi dan kualitas tempat tinggal yang rendah dapat terjadi (Kang et al., 2022; Ulrich et al., 2022).

Selain dari faktor individu dan faktor keluarga, *stress parenting* juga dapat terjadi karena faktor lingkungan seperti adanya konflik dengan orang-orang di sekitarnya (S. Wang et al., 2023). Apabila stres lingkungan lebih dominan daripada stres pengasuhan, stres akan berlangsung singkat. Apabila hal tersebut tidak mendapatkan solusi segera, stres yang terjadi akan berlangsung lama (Bozoglan & Kumar, 2022). Stres dalam kehidupan, status sosial ekonomi, dan dukungan sosial adalah beberapa faktor lingkungan yang dapat menyebabkan stres pengasuhan. Respon individu terhadap stresor yang dihadapi juga akan dipengaruhi oleh dukungan sosial (Mak et al., 2020) (Lim & Shim, 2021).

Ada tiga faktor yang menjadi utama penyebab *stress parenting* antara lain sifat orang tua, sifat anak, dan kondisi demografi yang dapat mengganggu kehidupan serta lingkungan (Deniz Can & Ginsburg-Block, 2021). Faktor-faktor yang diidentifikasi

oleh orang tua termasuk tingkat depresi mereka, keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengasuh anak mereka, dan cara mereka berinteraksi dengan anak mereka. Tingkat prestasi anak, tingkat permintaan anak terhadap orang tua, tingkat hiperaktivitas anak, dan tingkat tantrum anak adalah beberapa karakteristik anak (Gordon et al., 2021). Namun, kondisi demografis yang ada di lingkungan termasuk masalah dalam berumah tangga, pemutusan hubungan kerja, hingga pada perceraian, termasuk kematian dan dukungan keluarga. Selain itu, faktor keluarga seperti banyaknya anak di rumah, usia dari orang tua, lamanya pernikahan orang tua, dan dukungan sosial adalah faktor dari stres pengasuhan (Dijk et al., 2022; Pei et al., 2023).

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, kesimpulannya adalah *stress parenting* diakibatkan oleh beberapa faktor seperti, tingkat individu stres berasal dari orang tua dan anak, selanjutnya tingkat keluarga stres berasal dari struktur keluarga dan keadaan ekonomi, dan terakhir tingkat lingkungan stres dapat berasal dari konflik yang terjadi dengan orang-orang di lingkungannya (Bozoglan & Kumar, 2022; Lim & Shim, 2021; Sypher et al., 2022).

2.2.4 Dampak Stress Parenting

Stres yang terjadi akibat pesasuhan berlangsung dalam jangka waktu yang singkat dan dalam situasi aksidental maupun situasional. Apabila orang tua tidak dapat mengatasi atau mengelolanya dengan tepat, maka stres akan bertahan lama (Giannotti et al., 2023). Apabila stres tersebut tidak dikelola dengan baik, dampak dari stres pengasuhan akan dirasakan oleh orang tua maupun anaknya. Orang tua dengan tekanan pekerjaan yang berat mempunyai risiko tinggi mengalami konflik, merasa beban yang ditanggung terlalu berat, hingga kurang dalam memperhatikan anak (S. Wang et al., 2023). Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dapat

memunculkan sikap tidak terima ketika menghadapi perilaku anaknya yang bergejolak pada usia anak remaja, hal ini juga rentan menjadi sebuah konflik antara orang tua dan anak. Ketika masalah tersebut tidak diatasi dengan baik, anak akan sedih dan merasa tidak berharga (Song et al., 2022) (Rea et al., 2022).

Apabila orang tua tidak dapat mengatasi stres yang disebabkan oleh pengasuhan mereka, mereka berisiko untuk melakukan tindak kekerasan terhadap anak mereka sehingga dapat berdampak buruk pada perkembangan kepribadian anaknya (Grollemund et al., 2020). Pada akhirnya orang tua akan merasa gagal dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua (*dissatisfaction parenting*), serta akan menimbulkan keretakan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Kondisi ini dapat membuat anak kehilangan tempat untuk menuangkan cerita ketika mereka ada suatu masalah atau kebingungan dalam kehidupannya, sehingga menghalangi mereka dari membuat keputusan dan memecahkan masalah (Tan et al., 2022) (Patel et al., 2022).

Stres yang disebabkan oleh pengasuhan berdampak pada kemampuan sosial, akademik, dan emosional anak (Kochanova et al., 2021). Faktor-faktor negatif dari peran orang tua dalam keluarga seperti masalah orang tua dengan pasangan maupun dukungan sosial dihubungkan dengan stres pengasuhan (kakhki et al., 2022). Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan serta persepsi orang tua terhadap stres yang terkait dengan anak dan cara pengasuhan (Grollemund et al., 2020) (Larsen et al., 2023).

Stress parenting yang dialami oleh seorang ibu dapat mempengaruhi tanggung jawab dan peran mereka sebagai orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka (Khalsa et al., 2022). Stres ini juga dapat mempengaruhi pekerjaan mereka setiap hari dan dapat menyebabkan masalah dalam pertumbuhan anak (Deniz Can & Ginsburg-Block,

2021). Orang tua dapat kehilangan semangat mereka untuk mendidik anak ketika mereka bosan dengan kebutuhan keluarga, terutama yang berkaitan dengan anak (Ulrich et al., 2022). Hal ini mendorong orang tua untuk melakukan tindakan kekerasan atau menggunakan ancaman dan perkataan kasar terhadap anak mereka (AKTU & ARAS, 2024; S. Wang et al., 2023).

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, kesimpulannya bahwa stres pengasuhan yang dialami orang tua akan mengakibatkan dampak seperti, penurunan kesehatan fisik maupun mental, hubungan yang kurang baik antara anak dan orang tua, serta perasaan tidak puas dalam melakukan peran sebagai orang tua (Sypher et al., 2022). Stres pengasuhan juga memberikan dampak yang negatif kepada anak seperti, mengurangi interaksi anak dengan orang lain, membuat mereka lebih sulit untuk bersosialisasi, membuat mereka menjadi korban kekerasan (Dijk et al., 2022).

2.2.5 Karakteristik *Stress Parenting*

Stres dalam mengasuh anak dapat bersifat jangka pendek, baik orang tua maupun anak merasakan dampaknya (Lozano et al., 2024). Dampak stres sangat bergantung pada cara orang tua mengelolanya (AKTU & ARAS, 2024). Ketika orang tua dihadapkan dengan perilaku anak mereka, terutama ketika anak remaja sedang tidak stabil, mereka mungkin menjadi kurang sabar dan toleran, yang dapat menyebabkan konflik (Kang et al., 2022). Jika konflik ini tidak ditangani dengan baik, anak mungkin merasa sedih atau mengembangkan perasaan rendah diri (Sypher et al., 2022) (Side & Kumar, 2022).

Ketika orangtua tidak mampu mengelola stres dalam mengasuh anak dengan baik, hal tersebut dapat menyebabkan orangtua lebih mungkin melakukan kekerasan terhadap anak, yang berdampak buruk pada perkembangan kepribadian anak (Duhamel et al.,

2023). Selain itu, orangtua juga dapat merasakan kegagalan dan ketidakpuasan terhadap perannya sebagai orang tua (Sullivan & Stadtlander, 2020). Sekalipun tidak terjadi kekerasan, stres yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan jarak emosional antara orangtua dan anak (Side & Kumar, 2022). Dalam situasi ini, anak dapat kehilangan sumber dukungan saat menghadapi masalah, yang pada akhirnya dapat menghambat kemampuannya dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan (Mire et al., 2022).

Selain orang tua, anak juga merasakan dampak stres pengasuhan yang dapat berlangsung lama selama proses pengasuhan. Apalagi jika sumber stres lebih dominan terkait dengan karakteristik orangtua yang tercermin dari pola asuhnya. Dalam kondisi seperti itu, stres pengasuhan lebih dirasakan oleh anak dan dampaknya dapat berlangsung lama.

Stres pengasuhan menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu sering kali mengalami stres pengasuhan yang lebih besar daripada ayah (Norris et al., 2023). Stres pengasuhan yang dialami ibu berdampak pada tanggung jawabnya dalam mengasuh anak, mengganggu tugas sehari-hari, dan dapat menghambat tumbuh kembang anak. Ketika orangtua merasa lelah dengan berbagai kebutuhan keluarga yang tak ada habisnya, terutama yang berkaitan dengan pengasuhan anak, mereka dapat kehilangan semangat dalam mengasuh anak. Akibatnya, ibu dapat menggunakan ancaman atau memperlakukan anak dengan kata-kata kasar, bahkan menerapkan disiplin yang dapat berujung pada kekerasan terhadap anak (Miller et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan anak dapat memberikan dampak pada orangtua berupa kelelahan, penurunan

kesehatan fisik, dan ketidakpuasan dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Christi et al., 2023). Hal ini juga dapat menimbulkan jarak emosional antara orangtua dan anak. Selain itu, stres pengasuhan anak dapat memberikan dampak negatif pada anak, antara lain terjadinya kekerasan, menjadi korban tindak kekerasan, penurunan kemampuan sosial dan emosional, serta penurunan prestasi akademik (Rea et al., 2022).

Stres dalam mengasuh anak sering kali dipicu oleh berbagai karakteristik yang dimiliki oleh orang tua. Beberapa faktor yang dapat memicu stres pada orang tua antara lain adalah pengalaman depresi, yaitu orang tua merasa tertekan secara emosional (Lozano et al., 2024). Selain itu, orang tua yang terlalu terikat atau bergantung pada anak dapat merasa cemas atau khawatir berlebihan sehingga memperburuk stres dalam mengasuh anak. Kekakuan dalam menjalankan peran sebagai orang tua juga dapat menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi dengan kebutuhan anak, sedangkan perasaan tidak kompeten dalam mengasuh anak dapat meningkatkan perasaan frustrasi. Terisolasi secara sosial, baik karena kurangnya dukungan dari keluarga atau teman, juga menjadi faktor penting yang memperburuk stres. Hubungan yang kurang harmonis dengan pasangan dapat menambah beban emosional orang tua, sedangkan kondisi kesehatan yang buruk memperburuk kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dalam mengasuh anak (AKTU & ARAS, 2024).

Di sisi lain, karakteristik anak juga berperan penting dalam memperburuk stres dalam mengasuh anak. Anak dengan kemampuan beradaptasi yang rendah sering kali membutuhkan perhatian dan dukungan ekstra yang dapat meningkatkan stres orang tua (Cho et al., 2024). Ketidakmampuan anak untuk menerima orang tua atau menunjukkan perilaku yang sulit, seperti sering menuntut atau memberi kesulitan, memperburuk situasi. Suasana hati anak yang buruk, seperti mudah marah atau cemas,

dapat menambah ketegangan dalam mengasuh anak. Anak yang mengalami kebingungan mental atau kesulitan memahami situasi juga dapat memperparah stres yang dirasakan orang tua. Terakhir, kurangnya kemampuan anak untuk mendukung atau menguatkan orang tua dalam menghadapi tantangan membuat orang tua merasa semakin terisolasi dan kelelahan. Semua faktor tersebut saling berinteraksi, membentuk dinamika yang memengaruhi kesejahteraan emosional orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua (Yeom et al., 2023) (Huang et al., 2022).

2.2.5 Adaptasi Stres

Model Stres Adaptasi Stuart (2002) Sehat sakit dan adaptasi maladaptasi merupakan konsep yang berbeda. Tiap konsep berada pada rentang yang terpisah. Jadi seseorang yang mengalami sakit baik fisik maupun psikiatri dapat beradaptasi terhadap keadaan sakitnya. Sebaliknya seseorang yang tidak didiagnosa sakit mungkin saja mempunyai respon koping yang maladaptif. Kedua, rentang ini mencerminkan model praktik keperawatan dan medik yang saling melengkapi (Hughes et al., 2021).

Model praktik keperawatan jiwa yang dipakai saat ini secara luas didunia adalah Model Stuart Stres Adaptasi (dikembangkan oleh Gail Stuart pada tahun 1980an), yang mengintegrasikan aspek biologi, psikologi, sosial kultural, lingkungan dan legal etik dari perawatan klien dalam suatu kesatuan kerangka praktik (Clabburn, 2023).

Model Stres Adaptasi Stuart yaitu, faktor predisposisi semua kejadian, hal, atau peristiwa (baik biologis, psikologis dan atau sosial budaya) yang terjadi di sepanjang hidup manusia yang dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan jiwa pada manusia tersebut. Faktor biologis (riwayat lahir kembar monozigot, memiliki garis keturunan penderita gangguan jiwa, cacat badan, status nutrisi, paparan racun dll), faktor psikologis (tingkat intelegensi, tingkat moral, tipe kepribadian, pengalaman yang tidak

menyenangkan, konsep diri dll), faktor sosial budaya (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, agama dan keyakinan, dukungan sosial dll) (Canellas et al., 2024).

Stresor presipitasi merupakan stimulus yang dipersepsikan oleh individu sebagai tantangan, ancaman, atau tuntutan dan membutuhkan energi ekstra/sangat besar untuk mengatasinya. Karakteristik stresor presipitasi adalah sifat, asal, waktu dan jumlah. Sifat stresor presipitasi di sini menunjukkan jenisnya (biologis, psikologis dan atau sosial budaya), asal stresor presipitasi bisa berasal dari dalam individu (persepsi individu yang tidak baik tentang dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya; sakit fisik) dan atau dari luar individu (kurangnya dukungan sosial, pengalaman sosial yang tidak menyenangkan), waktu terjadinya stresor bisa terjadi dalam waktu dekat, waktu yang cukup lama, dan atau terjadi secara berulang. Jumlah; jumlah stresor bisa satu atau lebih dari satu (Cedeño et al., 2021).

Penilaian terhadap stresor merupakan reaksi individu terhadap stresor presipitasi yang dihadapinya. Reaksi ini bisa berupa reaksi kognitif (berpikir ingin bunuh diri, berkurangnya motivasi, konsentrasi atau tingat kesadaran), afektif (merasa sedih, merasa marah, tidak berdaya), fisiologis (perubahan pada tanda-tanda vital dan status fisiologis lainnya), perilaku (menolak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, berbicara sendiri, sering komat-kamit), dan sosial (mengamuk, memukul orang lain, menarik diri dari pergaulan). Penilaian terhadap stresor ini merupakan data fokus yang bisa digunakan oleh perawat untuk menegakkan diagnosa keperawatan (Myllykangas & Hyrkäs, 2021).

Sumber coping yaitu semua hal yang bisa dijadikan alat untuk membantu individu mengatasi stresornya secara konstruktif atau sebaliknya dapat menjadikan

individu menggunakan mekanisme pemecahan masalah yang salah. Terdiri dari kemampuan personal (bakat, kepandaian, keahlian), dukungan sosial (punya sahabat sedikit atau banyak), aset materi (kekayaan, punya asuransi atau tidak), dan keyakinan positif (kepercayaan terhadap diri sendiri dan Tuhan, lebih berfokus kepada pengobatan daripada pencegahan) (Teebken et al., 2023).

Mekanisme koping yaitu upaya yang dilakukan untuk penatalaksanaan stres termasuk upaya penyelesaian masalah langsung (*Task Oriented*) dan mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk melindungi diri (*Ego Oriented*) (Canellas et al., 2024). *Task Oriented* (meminta bantuan kepada orang lain, mengungkapkan perasaan sesuai yang dirasakan saat ini, mencari lebih banyak informasi yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi, menyusun rencana untuk memecahkan masalah, meluruskan persepsi terhadap masalah). *Ego Oriented* (denial; menyangkal untuk melihat kenyataan yang tidak diinginkan dengan cara mengabaikan atau menolak kenyataan tersebut, proyeksi, menyalahkan orang lain atas ketidakmampuan dirinya atau atas kesalahan yang dia perbuat, depresi, menekan ke alam bawah sadar dan sengaja melupakan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang menyakitkan, regresi, kemunduran dalam hal tingkah laku yang dilakukan seseorang dalam menghadapi stres, rasionalisasi, berusaha memberi alasan yang masuk akal terhadap perbuatan yang dilakukannya, pengalihan, memindahkan perasaan yang tidak menyenangkan dari seseorang atau obyek ke orang atau obyek lain yang biasanya lebih kurang berbahaya daripada obyek semula, *reaction formation*; mengembangkan pola sikap atau perilaku tertentu yang disadari tetapi berlawanan dengan perasaan dan keinginannya, sublimasi; penyaluran rangsangan atau nafsu yang tidak tersalurkan ke dalam kegiatan lain, rentang respon koping rentang respon manusia yang adaptif sampai maladaptive) (Hamid et al., 2024) (Abualait et al., 2024).

2.2 Tinjauan Tentang Perilaku

2.2.1 Pengertian Perilaku

Psikologi adalah bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku. Perilaku pada umumnya mudah untuk diamati, dicatat, dan diukur, tetapi pemahaman tentang perilaku juga mencakup perilaku yang tidak terlihat mata seperti fantasi, motivasi, atau proses yang terjadi saat seseorang tidak melakukan aktivitas (tidur) dan lain-lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa perilaku adalah reaksi individu karena adanya rangsangan baik dari internal maupun eksternal. Perilaku psikologis mendominasi manusia. Sebagian besar perilaku manusia berasal dari perilaku yang diperoleh dan dipelajari. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan karena itu adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Perilaku operan atau psikologis adalah perilaku yang dibentuk, dipelajari, dapat dikendalikan, dan juga merupakan perilaku yang terintegrasi.

2.2.2 Perilaku Autisme

Ada dua kategori perilaku yang dikenal sebagai autisme berlebihan (hiperaktif) dan kekurangan (hipoaktif), mengamuk atau tantrum termasuk berteriak, mambanting, memukul, dan lain-lain (Brown et al., 2020). Di sini, anak-anak juga sering menyakiti diri sendiri. Perilaku *deviant* ditandai dengan gangguan bicara dan perilaku sosial yang tidak sesuai, seperti anak naik ke pangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tetapi untuk makan sendiri *deviant* sehingga dianggap tuli, bermain tidak sesuai, dan mengalami emosi yang tidak sesuai (Kishimoto et al., 2023). Mereka yang tersisa tertawa tanpa alasan, menangis tanpa alasan, dan melamun tanpa alasan. Tata laksana perilaku bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang berlebihan atau deviden dan menggantinya dengan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat umum Gangguan

bicara adalah jenis perilaku deviden yang berkekurangan. Anak autis dapat bicara non-verbal, sedikit bicara atau tidak banyak kata-kata (Easler et al., 2022).

2.2.3 Ciri- ciri Perilaku Autisme

Secara kuantitas dan kualiat, ciri-cirinya anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) adalah adanya gangguan dalam komunikasi baik verbal maupun non-verbalnya seperti terlambat dalam bicara atau sama sekali tidak dapat bicara, adanya gangguan pada interaksi sosialnya seperti tidak mau ketika didekati, merasa tidak senang ketika mendapat perhatian lebih, dan juga adanya gangguan pada perilaku dan bermain seperti mempunyai gerakan yang sama dan monoton, kesulitan memahami permainan, dan hiperaktif (Stefanaki et al., 2023) (Brien-Bérard & des Rivières-Pigeon, 2023).

2.3 Tinjauan Tentang Anak Spektrum Autisme

2.3.1 Pengertian Spektrum Autisme

"Autisme" berasal dari bahasa Yunani "autos", yang berarti "diri" (dalam bahasa Inggris: "self"). Leo Kanner pertama kali menggunakan istilah "autisme" pada tahun 1943 (MacKenzie et al., 2023). Anak-anak dengan autisme dikenal sebagai autisme karena awalnya ditandai dengan pikiran terpusat pada dirinya sendiri, yang menyebabkan mereka terisolasi secara sosial dan menghindari interaksi dengan orang lain (Stevens et al., 2023). Gagal dalam perkembangan bentuk dan fungsi otak selama periode dari kandungan hingga masa bayi dikenal sebagai gangguan perkembangan otak. Autisme (autisme) adalah kecenderungan untuk menyendiri, cara berpikir yang dikendalikan kebutuhan diri sendiri, menanggapi dunia dengan penglihatan dan harapan mereka sendiri, serta menolak keyakinan dan lebih memilih pikiran dan fantasi mereka sendiri (Yu-Ju Lin et al., 2023).

Istilah "autisme" digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi neurologis yang berdampak pada pikiran, persepsi, dan perhatian, sinyal yang berasal dari telinga, mata, atau organ sensasi lainnya dapat diganggu atau dihambat oleh kelainan ini (Rivard et al., 2023). Hal ini dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain melalui kegiatan sosial seperti saat berbicara dengan orang, cara berimajinasi, dan cara untuk menarik kesimpulan (Shamash & Hinman, 2022). Jadi, seorang anak dengan autisme akan memiliki keterlambatan dalam fungsi kognitif, kemampuan berbahasa, dalam mengontrol perilaku, komunikasi, hingga aktifitas sosial (Hyman et al., 2020).

Anak autisme memiliki ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain seperti, *echolalia* (pengulangan kata atau suara), *mutism* (ketidakmampuan atau keengganan untuk berbicara), pembalikan kalimat, aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang tidak kuat, dan obsesi untuk mempertahankan kebutuhan sendiri di lingkungan adalah semua tanda autisme (Peristeri & Tsimpli, 2023). Salah satu kondisi yang sering menyebabkan autisme adalah keracunan logam berat selama kehamilan. Ini termasuk merkuri, timbal, kadmium, *lipidosis cerebral*, *sklerosis tuberosa*, *spasme infanil*, *rubella congenital*, dan anomali kromosom x rapuh. Selain itu, anak yang didiagnosis dengan autisme mengalami masalah pada sistem neurologis dengan otak kecil, otak tengah, batang otak, hipotalamus, pons, hipofisis, medulla, cortex cerebral, dan saraf panca indera, seperti saraf penglihatan atau saraf pendengaran (Stevens et al., 2023).

Selain itu, gejala umum yang terkait dengan autisme juga termasuk komunikasi yang dilakukan melalui berbicara (dengan mengeluarkan suara) dan berbahasa (menggunakan pola kata untuk menyatakan sesuatu) dikenal sebagai komunikasi verbal

(Georgoula et al., 2023). Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme seringkali menunjukkan kesulitan dalam memproses bahasa, yaitu mereka tampak tidak mengerti atau terlambat dalam menanggapi bahasa orang lain (Yu-Ju Lin et al., 2023). Anak yang terdignosa autisme akan lebih sering kurang dalam memahami ekspresi wajah dan gerakan tubuh orang lain (Miller et al., 2021). Komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi yang tidak berbicara atau menggunakan bahasa untuk menunjukkan ide, keinginan, atau perasaan seperti senang, sedih, atau marah (Simashkova et al., 2023). Interaksi sosial adalah ketika dua orang atau lebih menunjukkan atau membagikan sesuatu, seperti konsep, materi percakapan, atau barang (Stevens et al., 2023). Anak dengan gangguan spektrum autisme tidak mampu memberikan perhatian yang dibutuhkan untuk interaksi sosial, seperti kontak mata, kontak wajah, atau kontak gerakan tubuh (Norris et al., 2023).

2.3.2 Gejala-Gejala Autisme

Seorang anak dengan autisme mempunyai gangguan dalam bidang komunikasi verbal maupun non-verbal meliputi, pada perkembangan dalam penggunaan bahasa yang mengalami kemunduran atau sama sekali tidak ada, jarang memulai komunikasi, kesulitan dalam mengartikan kata atau kata yang diucapkan, tidak adanya penggunaan bahasa atau isyarat tubuh, mengoceh secara berulang-ulang dengan bahasa yang sulit dimengerti, dan sebagian kecil anak tidak bicara atau sedikit bicara. Terdapat gangguan dalam interaksi sosial termasuk seperti, tidak memiliki kontak mata atau menghindar dari tatapan pembicara, tidak menoleh saat dipanggil, tidak ada ketertarik untuk bermain bersama teman, kurang tanggap terhadap isyarat sosial sebaya, menyendiri, tidak memiliki rasa empati, tidak menghiraukan perasaan orang lain, serta tidak memiliki hubungan emosional serta sosial yang timbal balik (Allen et al., 2023).

Selanjutnya gangguan pada bidang perilaku: dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau sebaliknya berperilaku kekurangan (hipoaktif), mengulangi ketika berjalan atau lari, melakukan gerakan yang dialang-alang, tidak suka perubahan, tidak memperdulikan lingkungan, asyik dengan dunianya sendiri, semaunya sendiri, agresif atau menyakiti diri sendiri sampai orang lain, suka mengoceh tanpa jelas, sering terpukau pada bagian-bagian benda tertentu. Pada perasaan atau emosi juga mengalami gangguan seperti, emosional tak terkendali (tertawa, menangis tanpa alasan, tenterpantrum, atau mengamuk) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya akan timbul perilaku merusak, mengamuk, serta tidak memahami perasaan orang lain. Dan yang terakhir adanya gangguan persepsi sensoris seperti, sangat sensitif terhadap sentuban (tidak suka dipeluk), langsung menutup telinga saat mendengar suara yang sedikit mengganggu, senang mencium (mainan atau benda lainnya), dan tidak sensitif terhadap rasa sakit dan ketakutan (Ludlow et al., 2023).

Anak autisme memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dari anak normal pada umumnya (Georgoula et al., 2023), antara lain :

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik Anak Normal dan Anak ASD

Usia	Anak Normal	Anak Autism
1 Bulan	Adanya ekspresi wajah serta kontak mata apabila bertemu dengan ibunya	Tidak adanya ekspresi wajah serta kontak mata apabila bertemu dengan ibunya
3 Bulan	Mulai terlihat atau ada ekspresi senyum, kontak mata bila diberi rangsangan sudah terlihat	Tidak adanya ekspresi tersenyum, ketika senyum hanya sesekali, adanya perasaan cemas terhadap orang tua
7 Bulan	Merasakan senang dan bahagia ketika diajak berinteraksi dengan orang dekat, serta merasa malu bila bertemu orang yang tidak dikenal	Tidak ada perkembangan yang terjadi atau masih sama karakteristik anak 3 bulan

12 Bulan	Mulai menikmati rasa perhatian dari orang tua dan orang yang dikenal	Segala sesuatu yang dilakukan tanpa adanya tujuan yang jelas seperti berjalan, berlari, hingga melompat secara berulang
18 Bulan	Menjalin kedekatan dengan orang tua, mulai menyukai rutinitas walaupun ada perubahan sebagai bentuk perlindungan dari orang tua, dan mulai mampu untuk berimajinasi	Sangat menolak apabila ada perubahan yang terjadi secara umum
3 Tahun	Adanya keinginan untuk bermain dengan teman sebayanya, mengamati segala yang ada dikelilingnya, dan mengembangkan rasa ingin tahunya.	Lebih suka dalam kesendirian atau menarik diri dari orang tua dan menikmati rutinitasnya sendiri.
7 Tahun	Sudah bisa mandiri dalam orientasi aktivitas dan bermain dengan teman sebayanya	Kurang berkembangnya aktivitas sosial dan interaksi sosial anak dengan orang lain

Sumber : (Kalalo & Yuniar, 2019)

2.3.3 Penyebab Gangguan Spektrum Autisme

Sampai saat ini, tidak ada penyebab tunggal yang diketahui untuk gangguan spektrum autisme. Para ahli sepakat bahwa penyebabnya adalah "ketidaknormalan struktur dan fungsi otak serta pola perkembangannya". Ketidaknormalan ini dapat disebabkan oleh faktor orang tua yang menjadi dominan utama terhadap perkembangan anak secara fisik dan mental. Orang tua memainkan peran penting dalam membina dan mengasuh seorang anak menjadi anak yang baik dan sehat secara fisik serta mental. Pola asuh orang tua yang diwarnai dengan kekerasan, hukuman fisik, agresi verbal yang menonjol, pola asuh dengan komunikasi tertutup, konflik dalam rumah tangga, cekcok hingga perceraian yang menimbulkan permusuhan dan kebencian antara kedua orang tua, dan anak yang kelahirannya tidak dikehendaki sehingga anak akan mengalami *child abuse* yang menyebabkan anak menarik diri (Zarakoviti et al., 2023).

Faktor psikogenetik juga berperan besar dalam proses perkembangan fisik maupun mental dari anak, karena faktor ini adalah pembawa dari orang tua ke anak, sehingga sifat dan watak orang tua akan menurun ke anaknya. Apabila genetik yang dihasilkan oleh orang tua baik, maka hasilnya akan melahirkan keturunan yang diharapkan (secara fisik maupun mental). Sebaliknya, apabila genetik dihasilkan oleh orang tua kurang baik, maka hasilnya akan melahirkan keturunan yang tidak diharapkan (secara fisik maupun mental). Dimana perubahan terjadi dalam gen (bagian inti sel yang menentukan struktur dan fungsi manusia) (Whitely et al., 2022).

Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh bagi seorang anak, anak cenderung merasa tidak betah jika terus tinggal di rumah. Suatu saat mereka perlu lingkungan yang bebas, dan mereka sangat mungkin merasakannya di luar. Tidak mungkin bagi orang tua untuk mengawasi anak-anak selama 24 jam, terutama orang tua yang sibuk dengan tugasnya. Keadaan lingkungan di luar sangat beragam, apabila anak yang masih sedang berkembang dan sering bergaul di lingkungannya, mereka dapat dengan mudah terkena dampak positif hingga dampak negatif (Rivard et al., 2023) (Song et al., 2022).

Pengangguran dan tekanan ekonomi lainnya dapat menjadi sumber masalah seseorang menggunakan obat-obatan yang mengandung dilarang seperti zat kimia berlebihan sebagai penyebab dari faktor sosiokultural (Lee et al., 2022).

Secara keseluruhan faktor prenatal juga dipertimbangkan, anak-anak yang didiagnosis dengan autisme memiliki skor yang lebih rendah pada tahap prenatal, natal, dan postnatal dibandingkan dengan angka normal. Pendarahan di trimester pertama dan gawat janin saat kehamilan adalah komplikasi autisme yang paling sering dilaporkan (Sterrett et al., 2023). Dan penyakit penyerta seperti penyakit medis (epilepsi/kejang). tidak ada hubungan antara vaksin (seperti vaksin MMR yang pernah

menghebohkan) dengan terjadinya gangguan spektrum autisme (Yuanyuan Lin et al., 2023).

2.3.4 Diagnosis Spektrum Gangguan Autisme

Meskipun perilaku khusus yang menunjukkan gangguan spektrum autisme tidak terlalu jelas pada usia dua belas hingga delapan belas bulan, perkembangan gangguan biasanya terlihat secara jelas dari usia delapan belas hingga enam tahun. Setiap orang tua harus memperhatikan tanda-tanda awal berikut saat mengamati perkembangan anak mereka yang diduga mengalami gangguan spektrum autisme. contoh dari diagnosis gangguan spektrum autisme di Modul I sesi 1B.

Keterlambatan perkembangan dari anak ASD dimulai pada usia 12 bulan anak tidak dapat mengoceh, kurangnya gerakan non-verbal seperti, melambatkan tangan, menunjuk dengan jari kepada sesuatu seperti mainan atau makanan tidak ada respon untuk menggapai mainan tidak ada pengulangan terhadap tindakan yang dicontohkan. Pada usia 16 bulan kemampuan verbal juga belum muncul (tidak dapat mengucapkan satu kata apapun yang bermakna seperti, mama dan papa). Selanjutnya keterlambatan perkembangan juga bisa dilihat pada usia 24 bulan dimana anak masih tidak dapat mengucapkan kelompok 2 kata (kata yang hasil bukan meniru). Selanjutnya terlihat dari hilangnya kemampuan anak untuk berbahasa atau berinteraksi yang telah dicapai sebelumnya (Kalalo & Yuniar, 2019).

Selanjutnya, jika perilaku seorang anak memenuhi kriteria yang diperlukan untuk diagnosis gangguan spektrum autisme, diagnosis tersebut diberikan oleh seorang psikiater (Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa). Untuk diagnosis gangguan spektrum autisme, gejala utama yang muncul adalah defisit atau kekurangan yang menetap dalam berbagai aspek kehidupan dalam komunikasi dan interaksi sosial, dan yang kedua

adalah pola perilaku, minat atau aktivitas yang terbatas dan berulang-ulang. Masing-masing gejala utama harus ditentukan tingkat keparahannya ke dalam 3 level yaitu, sangat membutuhkan dukungan yang signifikan (dukungan penuh dan terus menerus), membutuhkan dukungan yang signifikan (dukungan penuh dan terus menerus), dan membutuhkan dukungan (Kalalo & Yuniar, 2019).

Dari kedua gejala utama tersebut haruslah muncul pada usia dini anak-anak, menimbulkan masalah penting dalam aktivitas sehari-hari, dan tidak dapat dikategorikan sebagai keterlambatan perkembangan intelektual atau gangguan perkembangan intelektual. Akhirnya, Karena gangguan spektrum autisme seringkali terjadi bersamaan dengan gangguan perkembangan intelektual dan gangguan berbahasa, penting untuk mengidentifikasi jenis gangguan spektrum autisme tersebut (dengan atau tanpa disertai gangguan perkembangan intelektual, dengan atau tanpa disertai gangguan berbahasa, dengan atau tanpa disertai kondisi genetik atau lingkungan tertentu).

Pendiagnosaan spektrum autisme menggunakan kriteria gangguan autisme dengan alat DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder 5th edition*) American Psychiatric Association. Hendaya yang menetap dalam komunikasi dan interaksi sosial dalam berbagai aspek kehidupan, tidak termasuk dalam *Global Developmental Delay*, termanifestasi dalam 3 gejala ini.

Pertama, Hendaya dalam hubungan sosial emosional bertimbal balik, mulai dari pendekatan sosial yang abnormal, kegagalan dalam komunikasi karena kurangnya kemampuan berbagi minat, emosi dan afek serta ketidakmampuan untuk menginisiasi interaksi sosial. Kedua, Hendaya dalam komunikasi nonverbal yang digunakan dalam interaksi sosial, mulai dari ketidaksesuaian antara komunikasi verbal dan nonverbal,

abnormalitas bahasa tubuh dan kontak mata, ketidakmampuan untuk mengerti penggunaan komunikasi nonverbal, serta tidak adanya ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Ketiga, Hendaya dalam membangun dan mempertahankan hubungan sesuai dengan perkembangan mentalnya, mulai dari kesulitan untuk menyesuaikan perilaku sesuai dengan kondisi, kesulitan dalam bermain pura-pura, dan kesulitan dalam berteman karena tidak mampu menaruh minat pada orang lain. Kegagalan dalam tahapan perkembangan menjalin hubungan dengan anak-anak sebaya.

Pola perilaku, aktivitas, hingga minat yang terbatas dan berulang-ulang termanifestasi dalam minimal 2 dari 4 gejala berikut, gerakan motorik, permainan dengan benda dan pola berbicara yang stereotipikal dan berulang-ulang, melakukan suatu kegiatan ritual, baik verbal atau nonverbal yang secara terus menerus dan menolak pada perubahan, minat yang sangat terbatas pada suatu intensitas dan fokus tertentu yang abnormal, hipereaktivitas dan hiporeaktivitas pada input sensoris atau minat yang tidak biasa pada input sensori tertentu, gejala harus muncul pada awal masa anak-anak (walaupun beberapa gejala mungkin belum sepenuhnya termanifestasi sampai kebutuhan untuk interaksi sosial melebihi kemampuan mental anak), gejala tersebut menimbulkan hendaya dalam aktivitas sehari-hari.

Tanda dan gejala ini tidak dapat digolongkan menjadi gangguan perkembangan intelektual atau *global developmental delay*. Gangguan perkembangan intelektual sering terjadi dan muncul sebagai komorbid.

2.3.5 Penatalaksanaan Gangguan Spektrum Autisme

Menurut (Kalalo & Yuniar, 2019) intervensi sedini mungkin sangatlah penting. Oleh karena itu, setiap bayi harus diperiksa untuk kondisi pertumbuhan dan

perkembangan, bahkan jika tidak ada keluhan atau masalah yang diamati orang tua. Ini juga berlaku jika orang tua menemukan tanda-tanda awal masalah perkembangan atau jika mereka melihat perilaku bayinya menunjukkan sesuatu yang tidak biasa. Seseorang mungkin untuk membawa anak berkonsultasi ke psikiater (dokter spesialis kedokteran jiwa) termasuk ke psikiater anak dan remaja, bisa ke dokter spesialis anak, puskesmas, rumah sakit, atau klinik terdekat untuk dilakukan deteksi, stimulasi, dan intervensi tumbuh kembang anak.

Apabila evaluasi untuk diagnosis gangguan spektrum autisme telah dapat ditegakkan, maka sesegera mungkin dilakukan penatalaksanaan gangguan spektrum autisme yang meliputi 3 (tiga) model intervensi yang kesemuanya diusahakan untuk dapat dilakukan (Intervensi Edukasional, Intervensi Medik, Intervensi Dukungan Keluarga).

Intervensi edukasional adalah program yang dilakukan sedini mungkin pada anak-anak dengan menggunakan pendekatan khusus yang berkaitan dengan perkembangan mereka (motorik, sensorik, komunikasi dan interaksi sosial), pendidikan, dan transformasi perilaku. Namun, intervensi medis mencakup perawatan kesehatan fisik anak dan pemberian obat psikofarmakologi. Selain itu, intervensi dukungan keluarga mencakup pemberian dukungan berupa pengetahuan, pelatihan, dan pendampingan kepada orang tua dan saudara pasien dengan gangguan spektrum autisme untuk menjamin kesehatan fisik dan emosional keluarga. Ketiga model intervensi tersebut sangat penting untuk manajemen keseluruhan gangguan spektrum autisme. Selain itu, modul 2 akan membahas penatalaksanaan holistik dan menyeluruh dari gangguan spektrum autisme (Kalalo & Yuniar, 2019).

2.4 Terapi Behavioristik

Psikologi behavioristik membantu memperbaiki perilaku anak-anak yang diperlukan dengan cara yang lebih adaptif. Salah satu anak dengan autisme (Cervin et al., 2023). Terapi perilaku dan modifikasi perilaku adalah istilah yang sering digunakan untuk mengobati pasien yang menggunakan pendekatan behavioristik. Pendekatan behavioristik terbagi menjadi 2 dalam lingkup psikoterapi yaitu behavior therapy (terapi perilaku) dan behavior modification (modifikasi perilaku) (You et al., 2024). Pendekatan behavioristik adalah pendekatan yang berfokus pada perubahan perilaku anak. Hal ini digunakan untuk meminimalisir perilaku hiperaktif, perilaku tidak sesuai, agresif, gangguan halusinasi, serta perilaku menyimpang lainnya yang sering muncul pada anak dengan autisme, Watson adalah tokoh aliran behavioristik (Stephenson et al., 2023) (Allen et al., 2023).

Dalam teori Pavlov, lingkungan belajar juga penting, membentuk kebiasaan adalah bagian dari belajar. Belajar adalah proses meningkatkan stimulus dan respons. Ini adalah dasar untuk terapi behavioristik, seperti terapi perilaku dan modifikasi perilaku, berdasarkan teori belajar Pavlov dan Watson (Schultz et al., 2018).

Untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus atau anak-anak dengan gangguan autisme, pendekatan humanistik juga dapat digunakan. Teori Maslow adalah dasar pendekatan humanistik. Dalam teorinya, dia menyatakan bahwa ada lima kebutuhan utama yaitu, anak memerlukan kebutuhan fisik, kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dihargai sebagai seorang anak, dan kebutuhan aktualisasi diri (Hunter et al., 2023).

Dengan memenuhi kebutuhan fisik anak, kebutuhan lain akan muncul seperti, rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan sehingga anak merasa dihargai oleh orang lain (Cui et al., 2023) (Kong et al., 2023).